

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 dijelaskan bahwa usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Sedangkan untuk usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

UMKM di Indonesia memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik disini ada empat alasan yang menjelaskan posisi strategis UMKM di Indonesia. Pertama, UMKM tidak memerlukan modal yang besar sebagaimana perusahaan besar. Kedua, tenaga kerja yang diperlukan tidak menuntut pendidikan formal tertentu. Ketiga, sebagian besar berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastuktur sebagaimana perusahaan besar. Keempat, UMKM terbukti memiliki ketahanan yang kuat ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi (Sujarweni, 2019: 13)

## 2. *Theory of Planned Behavior*

Penelitian ini di dasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB). Perilaku keuangan ini mulai dikenal berbagai pihak terutama akademisi setelah Solvic, (1969 dan 1972) mengemukakan aspek psikologi pada investasi dan *stockbroker*. Salah satu penggagas teori ini adalah Kahneman dan Tversky, (1979) yang memperkenalkan teori prospek. Teori ini dimulai dengan mengkritik teori utilitas yang paling banyak dipergunakan dalam menganalisis investasi terutama dalam kondisi berisiko. Di mana manusia dalam mengambil keputusan berperilaku menurut ilmu psikologi. Pengambilan keputusan kondisi berisiko dapat dipandang sebagai sebuah pilihan antara prospek atau *gambles* (Manurung, 2012).

*Theory of Planned Behavior* mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (control penuh individual), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan ketrampilan tertentu, sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersepsikan akan mempengaruhi niat dan perilaku. *Theory of planned behavior* menjelaskan bagaimana perilaku tertentu dapat diprediksi melalui determinan perilaku tersebut.

*Theory of planned behavior* mengacu pada teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan yang menonjol dari perilaku tersebut. Orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya

sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk memengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam memengaruhi perilaku individu (Ajzen,1991). Ajzen (2005) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam *theory of planned behavior*. Faktor latar belakang yang dimaksud disini adalah personal, sosial, dan informasi.

Berdasarkan *Theory of planned behavior*, niat seseorang melakukan perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu, *Attitude forward behavior* atau sikap, *subjectif norm* atau norma subjektif, dan *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku persepsian. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi bahwa perilaku itu dapat memberikan manfaat atau sebaliknya keyakinan dapat memperlemah sikap terhadap perilaku jika perilaku itu merugikan (Sari, 2018:299)

Menurut Suryanto (2017) *financial behavior* merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab pada perilaku keuangannya akan menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluaran, melakukan investasi, dan membayar hutang tepat waktu. Sedangkan menurut Gitman, perilaku keuangan pribadi ialah suatu cara yang dilakukan seseorang

dalam mengelola uang sebagai keputusan penggunaan, keputusan penentuan sumber dana, dan keputusan untuk perencanaan pension (Agustina, 2016).

Grohmann et al. (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *financial behavior* adalah *financial literacy*, kemampuan perhitungan (*numeracy*), dan kualitas pendidikan.

### **3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)**

Teori pembelajaran sosial dibangun oleh Rother (1996) yang menyatakan bahwa teori pembelajaran sosial dibangun atas empat konsep pokok yaitu potensi perilaku, harapan, nilai penguatan dan situasi psikologis. Teori pembelajaran sosial menjadikan konsep penguat menjadi posisi inti, dimana terdapat keyakinan bahwa sejarah terdapat keyakinan bahwa sejarah belajar seseorang atau individu dapat mengiringinya ke suatu harapan tentang penguatan dan seseorang dapat memandang suatu *reward* baik positif maupun negatif sebagai hasil atas perilakunya sendiri atau tergantung pada kekuatan diluar kendalinya.

### **4. Tingkat Pendidikan**

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan

berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Menurut Susanti, (2017) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Tingkat pendidikan sangat penting untuk mendukung literasi keuangan agar pelaku membentuk perilaku yang melek finansial. Setiap pengambilan keputusan yang tepat bergantung pada tingkat pendidikan seseorang (Susanti, 2017).

## **5. Literasi Keuangan**

*Financial literacy* menurut Laily (2014) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menghindari masalah dalam keuangan karena setiap orang sering dihadapkan pada situasi dimana ia harus mengorbankan satu kepentingan demi kepentingan yang lainnya. Masalah tersebut terjadi dikarenakan seseorang dibatasi oleh pendapatan yang diterimanya untuk memenuhi semua barang yang diinginkannya. Selain itu, literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap semua aspek keuangan, mulai dari perencanaan dan pengeluaran keuangan, manajemen keuangan dan pengambilan keputusan keuangan.

Literasi keuangan merupakan keharusan bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan seringkali terjadi karena

kurang pahami individu mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Hal ini bisa dilihat dari pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan, manajemen hutang yang caruk maruk, defisit keuangan yang berkesinambungan, tidak melakukan pencatatan dengan benar dan tidak memiliki tujuan keuangan. Gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan juga terkadang menyebabkan seseorang melakukan segala cara (Hamdani, 2018).

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2014), dinyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, sehingga literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya tingkat pengetahuan yang rendah tentang industri keuangan dapat diatasi, kemudian masyarakat tidak mudah tertipu oleh produk - produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

OJK sebagai lembaga keuangan memastikan pemahaman masyarakat dengan membuat program strategi nasional literasi keuangan. Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

- 1) *Well literate* (21,84%) memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan serta produk jasa keuangan, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

## **6. Perencanaan Keuangan**

Perencanaan keuangan merupakan proses dimana seseorang akan memenuhi kebutuhan hidup sebagai tujuan keuangan melalui suatu implementasi keuangan baik secara komprehensif sehingga mampu menunjukkan keuangan

seseorang. Menurut FPSB, (2007), Perencanaan keuangan adalah tujuan hidup seseorang yang dilakukan melalui sebuah perencanaan keuangan yang disusun sehingga terbentuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan keuangan dapat terbentuk mulai dari pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, perencanaan pendidikan anak, pension, dan jaminan hari tua (Susanti, 2017). Dengan adanya perencanaan keuangan, maka seseorang dapat mempertimbangkan efek jangka panjang ataupun jangka pendek dari keputusan yang akan diambil.

Menurut *Financial Planning Standards Board* (FPSB), (2007) Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel perencanaan keuangan meliputi :

- a. Pelaku usaha memiliki tujuan jangka pendek.
- b. Pelaku usaha memiliki usaha jangka menengah.
- c. Pelaku usaha memiliki usaha jangka panjang.
- d. Pelaku usaha memiliki perencanaan keuangan dapat terbentuk mulai dari pendapatan.
- e. Pelaku usaha memiliki perencanaan pengeluaran yang jelas.
- f. Pelaku usaha telah melakukan tabungan dan investasi.

## **7. Sikap Keuangan**

Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap (Amanah *et al*, 2016). Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan

prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Adapun indikator dalam variabel ini, yaitu orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan uang, dan menilai keuangan pribadi.

Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Humaira, 2018). Sikap mengacu pada bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Herdjiono dan Damanik, 2016).

Indikator sikap keuangan (Herdjiono dan Damanik, 2016):

- a. *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- b. *Power*, merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- c. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- d. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- e. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.

- f. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat disajikan ke tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

| No | Penulis dan Tahun                                     | Variabel yang Digunakan  | Hasil Penelitian   |
|----|---|--|--|
| 1. | Ari Susanti, Ismunawan, Pardi, Elia Ardyan, Juli 2017 | Variabel dependen : Perilaku Keuangan<br>Variabel independen :<br>1. Tingkat Pendidikan<br>2. Literasi Keuangan<br>3. Perencanaan Keuangan | 1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM<br>2. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM<br>3. Perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM |
| 2. | Mailani Hamdani, Mei 2018                             | Variabel Independen: Literasi Keuangan<br>Variabel Dependen: Perilaku Keuangan   | Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan.  |
| 3. | Iklima Humaira, 2018                                  | Variabel independen:<br>1. Pengetahuan Keuangan<br>2. Sikap Keuangan<br>3. Kepribadian<br>Variabel dependen: Perilaku Manajemen Keuangan   | 1. Terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan<br>2. Terdapat pengaruh positif Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan   |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  |  | <p>3. Terdapat pengaruh positif Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan</p> <p>4. Terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan</p>  |
| 4. | Anis Dwiastanti, 2017  | <p>Variabel Dependen:<br/><i>Locus of Control and Financial Management Behavior</i></p> <p>Variabel Independen:<br/><i>Financial Knowledge and Financial Attitude</i></p>  | <p>1. Pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh pada <i>locus of control</i> atau perilaku manajemen keuangan.</p> <p>2. Sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>locus of control</i> dan perilaku manajemen keuangan.</p> <p>3. <i>Locus of control</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.</p> |
| 5. | Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik, Desember 2016       | <p>Variabel Dependen:<br/><i>Financial Management Behavior</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Financial Attitude</i></li> <li><i>Financial Knowledge</i></li> <li><i>Parental Income</i></li> </ol> | <p>1. Terdapat pengaruh antara <i>financial attitude</i> dengan <i>financial management behavior</i></p> <p>2. <i>Financial knowledge</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i></p> <p>3. <i>Parental income</i> atau pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i></p>                     |
| 6. | Nyoman Trisna Hermawati, I Made Candiasa, I Ketut Yadriyana, | <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Literasi Keuangan</li> <li>Efikasi Diri Keuangan</li> </ol>   | <p>1. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan</p>  |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    | Naswan<br>Suharsono, 2018                      | 3. Status Sosial<br>Ekonomi<br>Variabel Dependen:<br>Perilaku Keuangan  | 2. Efikasi diri keuangan<br>berpengaruh positif<br>terhadap perilaku keuangan<br>3. Status sosial ekonomi<br>memiliki pengaruh positif<br>dan signifikan terhadap<br>perilaku keuangan   |
| 7. | Vincentius<br>Andrew & Nanik<br>Linawati, 2014 | Variabel Independen:<br>1. Faktor Demografi<br>- Jenis Kelamin<br>- Pendapatan<br>- Tingkat Pendidikan<br>2. Pengetahuan<br>Keuangan<br>Variabel Dependen:<br>Perilaku Keuangan | 1. Jenis kelamin, tingkat<br>pendapatan dan<br>pengetahuan keuangan<br>seseorang memiliki<br>hubungan yang signifikan<br>terhadap perilaku<br>keuangan para karyawan<br>swasta di Surabaya,<br>2. Tingkat pendidikan<br>ditemukan tidak memiliki<br>hubungan yang signifikan<br>terhadap perilaku<br>keuangan  |
| 8. | Nur Fatimah dan<br>Susanti, 2018               | Variabel Independen:<br>1. Pembelajaran<br>akuntansi keuangan<br>2. Literasi keuangan<br>3. Pendapatan<br>Variabel Dependen:<br>Perilaku Keuangan                               | 1. Pembelajaran akuntansi<br>keuangan, literasi<br>keuangan, dan pendapatan<br>secara simultan<br>berpengaruh signifikan<br>terhadap perilaku keuangan<br>2. Pembelajaran akuntansi<br>keuangan berpengaruh<br>signifikan terhadap<br>perilaku keuangan<br>3. Literasi keuangan memiliki<br>pengaruh yang signifikan<br>terhadap perilaku keuangan<br>4. Pendapatan memiliki<br>pengaruh yang signifikan<br>terhadap perilaku keuangan |
| 9. | Delyana R.<br>Pulungan, 2017                   | Variabel Independen:<br>- Literasi Keuangan<br>Variabel Dependen:<br>- Perilaku Keuangan  | Literasi keuangan memiliki<br>pengaruh yang signifikan dan<br>positif terhadap perilaku<br>keuangan masyarakat di<br>Medan.  |

|     |   |   |  |
|-----|---|---|--|
| 10. | Neni Erawati & Susanti, 2017                    | Variabel Independen:<br>1. Literasi Keuangan<br>2. Pembelajaran diperguruan tinggi<br>3. Pengalaman Bekerja<br>Variabel Dependen:<br>Perilaku Keuangan  | 1. Literasi keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, dan pengalaman bekerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan<br>2. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan<br>3. Pembelajaran diperguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan<br>4. Pengalaman bekerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. |
| 11. | Yiing-Jia Loke, 2017                            | Variabel Independen<br>1. Etnis<br>2. Pendapatan<br>3. Jenis Kelamin<br>4. Keteraturan<br>5. Pendapatan<br>6. Pendidikan<br>7. Usia<br>8. Pengetahuan Keuangan<br>Variabel Dependen<br>Perilaku Manajemen Keuangan Individu | Etnis, pendapatan, jenis kelamin, keteraturan, pendapatan, pendidikan, usia, dan pengetahuan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan individu   |
| 12. | Nguyen Thi Ngoc Mien and Tran Phuong Thao, 2015 | Variabel Independen:<br>1. Sikap Keuangan Pribadi<br>2. Pengetahuan Keuangan<br>3. <i>External Locus Of Control</i><br>Variabel Dependen<br>Perilaku Manajemen Keuangan   | 1. Sikap keuangan dan pengetahuan keuangan memiliki efek positif terkait dengan perilaku manajemen keuangan.<br>2. <i>Locus of control</i> eksternal memiliki efek negatif pada perilaku manajemen keuangan.   |
| 13. | Qamar M. A. J., Khemta M. A. N.                 | Variabel Independen:<br>1. <i>Financial Knowledge</i>   | Pengetahuan keuangan, sikap keuangan, berpengaruh positif dan signifikan   |

|     |  |  |  |
|-----|--|--|--|
|     | dan Jamil H. 2018                                | 2. <i>Financial self-efficacy money attitude personal</i><br>Variabel Dependen:<br><i>Financial Management Behavior</i>  | terhadap <i>financial management behavior</i> .  |
| 14. | Wida Purwidiyanti dan Naelati Tubastuvi, 2019    | Variabel Independen:<br>1. Literasi Keuangan<br>2. Pengalaman Keuangan<br>Variabel Dependen<br>Perilaku Keuangan   | 1. Literasi keuangan tidak berpengaruh pada perilaku keuangan.<br>2. Pengalaman keuangan memiliki efek positif pada perilaku keuangan.   |
| 15. | Nur Laili Rizkiawati dan Nadia Asandimitra, 2018 | Variabel Independen:<br>1. Demografi<br>2. <i>Financial Knowledge</i><br>3. <i>Financial Attitude</i><br>4. <i>Locus of Control</i><br>5. <i>Financial Self-efficacy</i><br>Variabel Dependen:<br><i>Financial Management Behavior</i> | 1. Pendapatan, jenis kelamin, dan usia tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i><br>2. <i>Financial knowledge</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i><br>3. <i>Financial attitude</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i><br>4. <i>Locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial management behavior</i><br>5. <i>Financial self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial management behavior</i> |
| 16. | Deasy Lestary Kusnandar dan Dian Kurniawan, 2018 | Variabel Independen<br>1. Literasi Keuangan<br>2. Gaya Hidup<br>Variabel Dependen<br>Perilaku Keuangan   | 1. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan<br>2. Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan<br>3. Gaya hidup memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan   |

## **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang diduga berpengaruh pada perilaku keuangan antara lain: tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan sikap keuangan.

### **1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Keuangan**

Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih cermat dalam mengambil keputusan yang tepat maupun cara berperilaku dalam mengelola keuangan. Adanya pendidikan yang memadai maka seseorang akan dapat mengelola keuangannya dengan baik karena sudah terdapat mata pelajaran tentang pengelolaan keuangan mulai dari SMK atau sederajat dan seterusnya ke atas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Yiing-Jia Loke, (2017) didapatkan hasil bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam perilaku manajemen keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2017) didapatkan hasil bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrew dan Linawati, (2014) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

### **2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan**

Literasi keuangan menurut Manurung (2009:24) literasi keuangan adalah seperangkat ketrampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu

untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Adanya ketrampilan dan pengetahuan yang memadai mengenai keuangan, maka seseorang akan dapat mengambil keputusan yang tepat dan keputusan yang lebih menguntungkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM. Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati, (2018) dan Pulungan, (2017) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, (2018), Fatimah dan Susanti, (2018) serta Erawati dan Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwidiyanti, (2019) dan Kurniawan, (2018) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

### **3. Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan**

Perencanaan keuangan dapat terbentuk mulai dari pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, perencanaan pendidikan anak, pensiun, dan jaminan hari tua. Perencanaan keuangan merupakan proses dimana seseorang akan memenuhi kebutuhan hidup sebagai tujuan keuangan melalui suatu implementasi keuangan baik secara komprehensif sehingga mampu menunjukkan keuangan seseorang.

Adanya perencanaan keuangan, maka seseorang dapat mempertimbangkan efek jangka panjang ataupun jangka pendek dari keputusan yang akan diambil. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brounen, et. al., (2016) didapatkan hasil bahwa perencanaan keuangan dan serangkaian metrik psikologi memengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam menabung.

#### **4. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan**

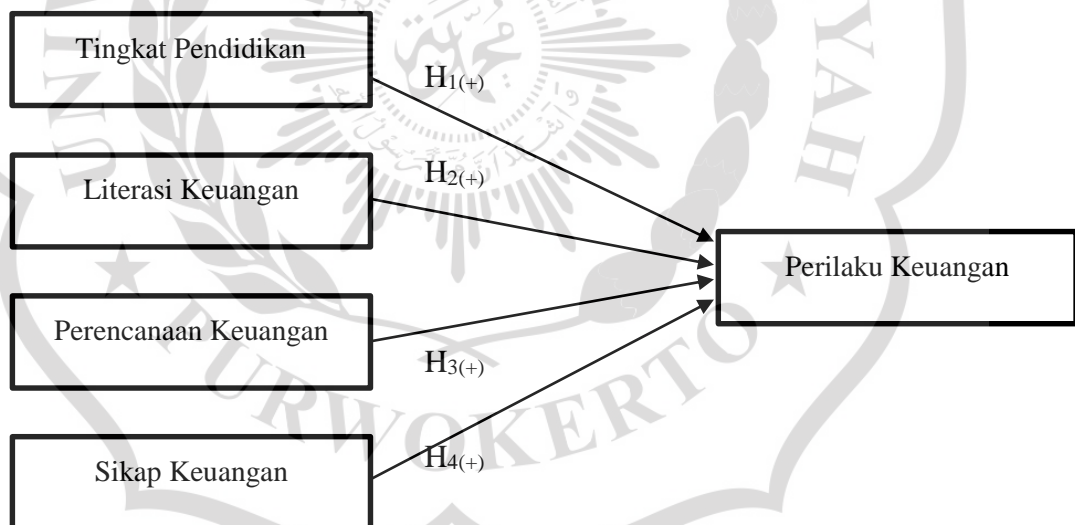
Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat (Amanah *et al*, 2016).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Humaira dan Sagoro, (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Dwiastanti, (2017) didapatkan hasil bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *locus of control* dan perilaku manajemen keuangan. Mien *and* Thao, (2015) didapatkan hasil bahwa sikap keuangan memiliki efek positif dengan perilaku manajemen keuangan. Khemta *and* Jamil H., (2018) didapatkan hasil bahwa sikap berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Herdjiono dan Damanik, (2016) didapatkan hasil bahwa *financial Attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawati dan Asandimitra, (2018) *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dibuat sebuah gambar mengenai paradigma dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **D. HIPOTESIS**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis dan model penelitian empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM

H<sub>2</sub> : Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM

H<sub>3</sub> : Perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM

H<sub>4</sub> : Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM

